

BAHASA DIPLOMASI NABI MUHAMMAD SAW

(Analisis Sociolinguistik atas Surat-Surat Diplomasi Nabi Muhammad Saw)

Ubaidillah

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: This article explains how the language of Prophet Muhammad's diplomacy in his letters sent to kings. Holmes' context analysis theory (1992) is used in this research that looks at four social factors namely: participant, setting, topic, and function. Translational method used to analyze data and to connect social factor with diplomacy language that used, writer use method of extralingual padan. The style of diplomacy is seen from its factors (1) Participant: if the letter is addressed to a non-Arab king, the reverence greeting is clearly mentioned, whereas to the ruler in the Arabian Peninsula, only the mention of *nasab* (lineage). (2) Setting: for letters to non-Arabic kings, not using the association language, while to the Arab king, using it. (3) Topics: To the kings, who have not embraced Islam, about the call to embrace Islam, while for the Moslem king about the regulation of Islamic norms. (4) Function: to utilize the time of ceasefire between the Muslims and the mushrik of Mecca and to spread Islam universally. In general it can be concluded that the diplomatic language of the Prophet Muhammad is very concerned about the culture of the opponent said and still use the principles of effective and efficient language used.

Keywords: Diplomacy of the Prophet Muhammad, social factors, sociolinguistics

Abstrak: Artikel ini menjelaskan bagaimana bahasa diplomasi Nabi Muhammad saw. dalam surat-suratnya kepada para raja. Teori analisis konteks Holmes (1992) digunakan dalam penelitian ini dengan melihat pada empat faktor sosial: *participant*, *setting*, *topic*, dan *function*. Metode padan translasional digunakan untuk menganalisis data, sementara untuk menghubungkan faktor sosial dengan bahasa diplomasi surat, digunakan metode padan ekstralingual. Corak bahasa diplomasi dilihat dari faktor-faktornya (1) *Participant*: jika surat ditujukan kepada raja non-Arab, sapaan penghormatan disebutkan dengan jelas, sedangkan kepada penguasa di Jazirah Arab, hanya penyebutan *nasab* (garis keturunan). (2) *Setting*: untuk surat-surat kepada raja yang non-Arab, tidak menggunakan bahasa asosiasi, sedangkan kepada raja Arab, menggunakan bahasa asosiasi. (3) *Topik*: kepada para raja yang belum memeluk Islam, tentang ajakan memeluk Islam, sedangkan untuk raja yang sudah memeluk Islam tentang regulasi norma-norma Islam. (4) *function*: untuk memanfaatkan waktu gencatan senjata antara kaum muslimin dan musyrikin Mekkah serta menyebarkan agama Islam secara universal. Secara umum dapat disimpulkan bahwa bahasa diplomasi Nabi Muhammad sangat memperhatikan kebudayaan lawan tutur serta tetap menggunakan asas efektif dan efisien pada bahasa yang digunakan.

Kata kunci: diplomasi Nabi Muhammad, faktor sosial, sociolinguistik

PENDAHULUAN

Sebagai seorang pemimpin agama dan negara sekaligus, Nabi Muhammad terbilang sukses mengemban tugasnya. Seorang orientalis yang bernama Michael H. Harts meletakkannya sebagai tokoh dengan nomor urut pertama dalam bukunya *The 100: A Ranking Of The Most Influential Persons In History* atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia*. Tentunya, banyak pertimbangan dari

berbagai aspek yang menyebabkan ia menempatkan Nabi Muhammad para urutan pertama ini. Yang paling menonjol, dikatakan dalam bukunya bahwa Nabi Muhammad, selain sukses sebagai seorang pemimpin agama beliau juga sukses dalam memimpin negaranya, bahkan 13 abad setelah kematiannya –ketika buku ini ditulis– pengaruhnya masih kuat dan terus tersebar di belahan dunia (Harts, 1992: 3). Hal ini dikuatkan pula oleh Esposito (1984:3) bahwa Islam, ajaran baru yang dipimpin oleh Nabi Muhammad, tidak sekadar untuk komunitas spiritual, melainkan juga sebuah negara. Hitti (2005: 174) menambahkan, dalam perannya sebagai seorang pemimpin, ia telah menjalankan perannya dengan baik sebagai nabi, pembuat hukum, pemimpin agama, hakim, komandan pasukan perang dan pemerintah sipil. Semuanya menyatu pada diri Nabi Muhammad.

Sebagai pemimpin negara, Nabi Muhammad berupaya menyebarkan wilayah Islam dengan berbagai upaya diplomasi. Menurut Harts (1992:4), ketika beliau wafat pada Tahun 632 M, ia sudah memastikan dirinya sebagai penguasa efektif seluruh Jazirah Arab bagian selatan. Di antara upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam berdiplomasi baik dengan negara-negara atau kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah jazirah Arab maupun yang berada di luar wilayah jazirah Arab adalah dengan mengirimkan sepucuk surat kepada para pemimpinnya.

Artikel ini mengungkap bagaimana bahasa diplomasi yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam surat-suratnya yang dikirimkan kepada para raja, yang menjadi salah satu embrio tersebarnya Islam di wilayah Jazirah Arab.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diplomasi berarti urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara yang lain (Depdiknas, 2012: 267). Hal ini senada dengan definisi *Cambridge Dictionary* (2008: 395) yang menjelaskan bahwa diplomasi adalah “*the management of relationships between countries*” ‘sebuah manajemen hubungan antar bangsa’. Sementara itu, diplomasi pada masa Nabi Muhammad saw. adalah manajemen hubungan antargolongan. Perbedaan yang mendasar adalah, bahwa pada masa Muhammad belum ada istilah negara-bangsa, diplomat dan internasional, melainkan berupa golongan masyarakat, para arbiter/penengah, dan masyarakat luar (Warsito dan Surwandono, 2015: 148). Dalam konteks bahasa diplomasi Nabi Muhammad, yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan oleh beliau ketika berhubungan dengan masyarakat di luar wilayah Madinah melalui media surat.

Dalam artikel ini, penulis akan melihat faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi diproduksi bahasa diplomasi pada surat-surat Nabi Muhammad tersebut sehingga membantu pembaca memahami isi bahasa diplomasi dalam suratnya. Untuk mendapatkan pemahaman konteks yang lebih rinci, penulis menggunakan teori analisis konteks yang dirumuskan oleh Janet Holmes (1992). Dalam kajian konteks, ia menekankan analisis pada empat faktor sosial yaitu: *participant*, *setting*, *topic*, dan *function*. *Participant* (peserta tutur) berhubungan dengan siapa yang berbicara, dan siapa yang diajak berbicara; *setting* (latar

belakang) atau konteks sosial interaksi bahasa, berhubungan dengan tempat di mana penutur dan lawan tutur berbicara; *topic* (topik) berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur; *function* (fungsi) menjelaskan mengapa penutur dan lawan tutur saling berinteraksi (Holmes, 1992: 12).

Kajian kebahasaan terhadap surat-surat Nabi Muhammad saw. kepada para raja, baik yang berada di dalam maupun di luar Jazirah Arab sebelumnya telah dilakukan oleh Ubaidillah dengan mencari makna tematik dan kesantunan bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam kajian tematik yang menggunakan teori tematik yang diklasifikasikan Nurgiyantoro

(2010), peneliti menemukan tema mayor surat, yaitu dakwah Islam, yang didukung dengan tema-tema minor, yaitu berdakwah harus karena Allah, mendoakan keselamatan hanya untuk muslim, Nabi Isa bukan anak Tuhan, seluruh ajaran agama semitik adalah pengesaan Allah, agama yang diakui Allah hanya Islam, dan Islam agama yang toleran (Ubaidillah, 2015: 29). Adapun dalam kajian kesantunan berbahasa, peneliti menggunakan teori tindak tutur Searle (1969) dan prinsip kesantunan berbahasa yang diklasifikasikan oleh Leech (1983), yang menemukan bahwa hampir seluruh surat-surat Nabi Muhammad menggunakan bentuk tuturan tidak langsung yang bermakna imperatif. Adapun bentuk tutur langsung yang digunakan beliau hanya terapat dalam satu kalimat dalam setiap suratnya kepada para raja tersebut, yakni dengan menggunakan kalimat imperatif sebenarnya dan kalimat ajakan. Dalam setiap bentuk tutur yang digunakan, baik tindak tutur langsung dan tidak langsung yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, terdapat maksim-maksim kesantunan berbahasa yang dirumuskan oleh Leech yang digunakan sesuai porsinya (Ubaidillah, 2016: 197).

Dari dua penelitian di atas, belum diuraikan konteks produksi penyusunan surat Nabi Muhammad saw. yang merupakan strategi penyusunan bahasa diplomasi. Untuk menjawab ini, perlu digunakan pendekatan sosiolinguistik guna mengungkap lebih dalam makna tersirat dari redaksi surat-surat tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan melengkapi temuan-temuan kebahasaan yang belum tersentuh pada penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Menurut jenisnya, penelitian tentang surat-surat Nabi Muhammad kepada para raja ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini menginformasikan gaya bahasa diplomasi Nabi Muhammad yang tertuang dalam surat-suratnya kepada para raja. Adapun maksud kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya, yang dalam hal ini berupa surat-surat Nabi Muhammad kepada para raja (Moleong, 2005: 8)

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak teknik sadap. Menurut Mahsun (2012: 102) penggunaan metode simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi metode simak juga dapat digunakan pada penelitian dengan data yang berwujud data tertulis. Penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis dimungkinkan jika peneliti berhadapan tidak dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tertulis, semisal naskah-naskah kuno, teks narasi, dan bahasa-bahasa pada media massa.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode analisis bahasa versi Einar Haugen dengan metode padan translasional, karena penulis menerjemahkan terlebih dahulu data yang menggunakan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (Soebroto, 1992:59). Selain itu, karena penelitian ini menghubungkan masalah di luar bahasa dengan bahasa yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2012: 120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Raja-Raja Penerima Surat

Bahasa diplomasi Nabi Muhammad tertuang dalam sembilan surat-suratnya kepada para raja, baik yang berada di dalam maupun di luar jazirah Arab. Sebelum menganalisis konteks produksi bahasa diplomasi pada surat-surat Nabi Muhammad saw., terlebih dahulu dipaparkan sekilas biografi para raja penerima surat tersebut untuk mengetahui latar belakang lawan tutur yang dapat menentukan gaya penulisan surat.

1. Raja Najasy

Menurut Ibn Ishaq (1860: 74-75), Najasyī adalah gelar raja di Kerajaan Abissinia (Etopia) yang beragama Nasrani (Kristen). Nama aslinya Aṣhamah bin Abhar bin Abjar (w.630 M/9 H). Ia pernah dijual oleh kelompok oposisi ayahnya ke Jazirah Arab, tepatnya pada seorang lelaki dari Kabilah Bani Ḍamrah yang letaknya di sekitar Badar. Kelompok oposisi itu adalah pamannya sendiri, Aṣham bin Abjar. Karena sang paman ingin naik tahta menggantikan saudaranya, Abhar bin Abjar, kemenakannya itu dijual ke Jazirah Arab sebagai budak. Raja Najasy yang bernama Aṣham bin Abjar inilah yang memeluk Islam di tangan Ja'far bin Abū Ṭālib ketika ia dan sekelompok muslim Mekkah hijrah ke Abassinia untuk meminta perlindungan dari sang raja pada tahun ke 5 setelah kenabian Muhammad saw.. Keislaman Aṣham bin Abjar terjadi setelah terjadi klarifikasi tentang nabi baru, Muhammad saw., antara Ja'far dan Aṣham bin Abjar yang ketika itu didampingi para pendeta kerajaan yang membawa kitab suci mereka untuk mengklarifikasi kebenaran datangnya nabi setelah Nabi Isa a.s. Setelah Aṣham bin Abjar wafat, rakyat Abissinia mencari Aṣhamah bin Abhar yang telah dijual dan membelinya kembali dari tuannya untuk dibawa pulang ke Abissinia menggantikan tahta pamannya yang telah wafat. Selama masa perbudakannya di Jazirah Arab ini, dia menyaksikan Perang Badar pada tahun 2 H, dan tentunya ia pun mengerti bahasa Arab karena seringnya mendengar percakapan bangsa Arab selama masa perbudakan tersebut. Kepada Raja Aṣhamah bin Abhar inilah Nabi Muhammad mengirimkan surat ajakan untuk memeluk Islam, karena Aṣhamah bin Abhar ketika itu belum memeluk Islam seperti pamannya. Adapun utusan Nabi Muhammad saw. yang membawa surat ini adalah Amr bin Umayyah aḍ-Ḍamriy, yang sebelumnya telah mengenal Aṣhamah ketika sedang menjalani masa perbudakan, karena Amr adalah salah satu pemuka Bani Ḍamrah. Surat ini disampaikan kepada Raja Najasy pada tahun ke 6 H, dan ia menerima ajakan Nabi Muhammad saw. tersebut, seperti halnya sang paman semasa hidupnya, yakni dengan mengklarifikasi terlebih dahulu kebenaran adanya agama baru kepada pendeta kerajaan.

2. Raja Kisra

Kisra adalah gelar untuk semua Raja Persia. “Kisra” adalah leksikon yang sudah mengalami adaptasi ke dalam bahasa Arab, yang berasal dari bahasa Persia, *Khusra*, yang bermakna ‘Raja yang luas kekuasaannya’. Kisra yang dikirim surat oleh Nabi Muhammad

saw. di sini adalah Abrawiz bin Hurmuz bin Anusyirwan. Ia bertahta di Madain, Irak selama 37 tahun (590-628 M.). Agama yang dianutnya adalah Majusi (Zoroaster) yang menyembah api. Penduduk Persia mensucikan Kisra dan menganggapnya sebagai Tuhan (Khattāb, 1996: 94-96). Pengantar surat Nabi Muhammad saw. kepada Kisra adalah Abdullah bin Huzaifah as-Sahmy yang diantarkan pada tahun ke-6 H. Setelah dibaca oleh Kisra, surat tersebut langsung disobek sambil berkata, “Siapa hamba yang berani melakukan ini?” Mengetahui kejadian ini, Nabi Muhammad saw. mendoakan supaya Allah akan menghancurkan kerajaannya, dan

terkabulah permohonan ini pada masa pemerintahan Khalifah ‘Umar bin Khaṭṭab (aṭ-Ṭabari, t.t. [II]: 654-656).

3. Kaisar Heraklius

Namanya adalah Heraklius, sedangkan Kaisar adalah gelarnya, yang akhirnya digunakan sebagai gelar raja-raja Romawi setelahnya. Heraklius diberi gelar Kaisar, yang dalam bahasa latin *Caesar* memiliki makna ‘dibedah’, karena dia dilahirkan dengan cara dibedah dari perut ibunya yang telah meninggal sebelum dia dilahirkan. Dan, sampai sekarang operasi kandungan dengan cara mengeluarkan janin dari membedah perut disebut operasi *Caesar* (Ali, 1994: 25). Kaisar memimpin kaum Aris yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Arūs, yakni para penganut ajaran Kristen Mazhab Monofisit (bahwa Isa memiliki sifat tunggal yang tidak bisa dipisahkan, yaitu Isa mengandung unsur Tuhan sekaligus unsur manusia, bukan trinitas), sehingga mereka tidak mengatakan bahwa Nabi Isa adalah anak Tuhan (Hitti, 2005:75). Sahabat yang menyampaikan surat kepada Kaisar Heraklius adalah Dihyah bin Khaṭṭab al-Kalaby yang berangkat dari Madinah pada akhir tahun ke-6 H dan sampai di Kerajaan Romawi, yang saat itu bermarkaz di Elia Palestina pada awal tahun ke-7 H. Kaisar Heraklius mempercayai kenabian Muhammad, setelah mengklarifikasi agama baru ini kepada Uskup Ṣuḡaṭir. Akan tetapi, ketika Kaisar Heraklius mengungkapkan hal ini di hadapan rakyatnya, mereka mengancam akan membunuhnya sehingga ia mengurungkan niatnya. Sementara, sang uskup yang mengajak umatnya mengikuti ajaran agama baru ini dibunuh beramai-ramai (aṭ-Ṭabari, t.t. [II]: 650-651).

4. Raja al-Muqawqis (Pemerintahan Mesir)

Namanya adalah Juraij bin Minā al-Qibṭī. Al-Muqawqis (Cyrus) adalah gelar bagi penguasa daerah Iskandariah Mesir di bawah kekuasaan Kaisar Heraklius. Tentu saja, agama yang dianut sama dengan agama Kaisar Heraklius, yaitu agama Kristen bermazhab monofisit. Sahabat yang diutus kepada Cyrus adalah Hatib bin Abū Balta’ah pada tahun ke-6 H. Ia mengakui kenabian Muhammad, hanya saja ia takut akan hilangnya kekuasaan sehingga tidak berani memeluk Islam. Sebagai respon atas surat Nabi Muhammad kepadanya, ia mengirimkan hadiah kepada nabi yang berupa dua orang budak perempuan yang bersaudara, yaitu Mariyah dan Sirin, dan seorang budak laki-laki yang bernama Ma’bur. Selain itu, Nabi Muhammad juga diberi hadiah berupa seekor keledai persi yang terbaik, sejumlah perhiasan, dan sebuah gelas kaca yang selalu dipakai oleh beliau (Ibn Sa’d, 2001 [I]: 224 dan Khattāb, 1996 [I]:106).

5. Raja al-Hāris al-Gasasani (Pemerintahan Gasasinah, Siria)

Nama lengkapnya adalah al-Hāris al-A’raj bin Abī Syamir al-Gassāni. Namanya dinisbatkan kepada Bani Gassān yang berasal dari Yaman dan termasuk bangsa Arab. Bani Gassān hijrah

dari Yaman ke Syam karena runtuhnya Bendungan Ma'rib di Yaman menjelang akhir abad ke 3 Maschi. Di Syam, mereka menaklukan penduduk asli daerah tersebut lalu mendirikan sebuah kerajaan, yakni Kerajaan Gassasinah yang bermarkas di Buşra, Hauran (sekarang Syiria) dan berada di bawah pengawasan Kerajaan Romawi yang tentunya menganut agama yang sama seperti Kerajaan Romawi. Ia menguasai bahasa Arab, sebagai bahasa keturunannya dan juga menguasai bahasa Aramaik, sebagai bahasa di wilayah tempat dia hijrah. Al-Ḥārīs al-Gassāni merupakan raja ke-32 dari Kerajaan Gasasinah. Sahabat yang diutus menyampaikan surat kepada Raja Al-Ḥārīs al-Gassāni adalah Syuja' bin Wahb al-Uṣdīy. Ia diutus pada tahun ke-6

H seiring diutusnya sahabat-sahabat yang lain ke beberapa kerajaan. Ketika membaca surat dari Nabi Muhammad saw., Al-Ḥārīs al-Gassāni mengancam akan menyerang Madinah dengan mengatakan, "Siapa yang akan merebut kekuasaanku, aku akan menyerangnya meskipun ia berada di daerah Yaman." Akan tetapi, sebelum melakukan peperangan, ia terlebih dahulu meminta pertimbangan kepada Kaisar Romawi dan akhirnya sang Kaisar tidak memperkenankan Al-Ḥārīs al-Gassāni untuk menyerang Madinah. Sekembalinya dari Hauran, Syuja' bin Wahb al-Uṣdīy menceritakan hal ini kepada Nabi Muhammad saw., kemudian beliau mengatakan bahwa kerajaannya akan lenyap (Ibn Sa'd, 2001 [I]: 135-137 dan Khattāb, 1996 [I]: 225).

6. Raja al-Munzir bin Sāwa (Pemerintahan Bahrain)

Nama lengkapnya adalah al-Munzir bin Sāwa bin al-Akhnas al-Abdiy dari keturunan Abdillāh bin Dārim, yang termasuk suku Bani Tamīm. Ia menjadi pemimpin di wilayah Bahrain pada masa jahiliyah juga pada masa Islam. Keislamannya dimulai ketika Nabi Muhammad mengirimkan surat kepadanya setelah beliau pulang dari Ja'ranah dan sebelum terjadi Fathu Makkah, tepatnya pada tahun 8 H. Sahabat yang diutus kepada Raja al-Munzir adalah al-'Alā' bin Abdillāh al-Ḥaḍramī. Setelah Raja al-Munzir wafat pada tahun 11 H, sebagian penduduk Bahrain kembali memeluk agama lamanya, yakni Nasrani (Ibn Sa'd, 2001 [I]: 225 dan an-Nās, 1996 [II]: 352).

7. Raja Jaifar dan 'Abd (Pemerintahan Oman)

Jaifar dan 'Abd adalah kakak beradik putra dari al-Julanday al-Azdy al-Ummāniy. Jaifar adalah pemimpin wilayah Oman, sedangkan adiknya, Abd, adalah wakilnya. Wilayah Oman sebelumnya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Persia yang memeluk agama Majusi, meskipun ada beberapa pemeluk agama Nasrani. Sahabat yang diutus menyampaikan surat adalah Amr bin al-'Aş beberapa bulan sebelum terjadinya penaklukan kota Makkah (8 H). Kedua pemimpin Oman tersebut memeluk Islam dan memberikan sejumlah hadiah kepada Nabi Muhammad, dan ia memberikan pernyataan di hadapan Amr bin al-'Aş setelah membaca surat itu, dengan mengatakan, "Demi Allah, sungguh Dia telah menunjukkanku pada Nabi yang buta huruf ini, bahwasanya ia tidak memerintahkan kepada kebaikan kecuali ia memulainya terlebih dahulu, dan tidak pula melarang meninggalkan keburukan kecuali ia meninggalkannya terlebih dahulu..." (Ibn Sa'd, 2001 [I]: 226 dan As-Suhaili, t.t.: 391-392).

8. Raja Hauzah al-Ḥanafi (Pemerintahan Yamamah)

Hauzah bin Ali al-Ḥanafi adalah suku Bani Hanifah yang menetap di wilayah Yamamah, Nejd. Pemerintahan Yamamah ini berada di bawah kekuasaan Raja Persia dan

memiliki hubungan yang sangat baik dengan sang raja. Sahabat yang diutus menyampaikan surat kepada Hauzah adalah Saliṭ bin ‘Amr pada tahun ke-6 H. Hauzah menolak dengan halus dengan mengatakan bahwa ia akan menerima ajakan Islam asalkan Rasulullah memberikan kekuasaan di wilayahnya. Ia membawakan surat balasan dan sejumlah hadiah kepada Saliṭ bin ‘Amr lalu hadiah tersebut diberikan kepada Rasulullah. Setelah Rasulullah menerima surat balasan dari Hauzah, beliau mengatakan bahwa tidak akan memberikan sejenkal tanah pun kepadanya dan memastikan bahwa kekuasaannya akan lenyap (Ibn Sa’d, 2001 [I]: 225-226 dan Ibn Hisyām, 1995 [IV]: 302).

Analisis Bahasa Diplomasi Nabi Muhammad saw.

Dalam mengkaji konteks yang terkait dengan produksi teks surat-surat diplomasi Nabi Muhammad saw. kepada para raja, peneliti melihat aspek-aspek yang melatarbelakangi kemunculan surat-surat tersebut. Untuk mendapatkan pemahaman konteks yang lebih rinci, peneliti menggunakan teori analisis konteks yang dirumuskan oleh Holmes. Dalam kajian konteks, ia menekankan analisis pada empat aspek, yaitu *participant*, *setting*, *topic*, dan *function*.

1. *Participant*

Dalam berdiplomasi melalui media surat, Nabi Muhammad saw. selaku pengirim surat sangat memperhatikan siapa *participant* (peserta tutur), yakni siapa yang diajak berbicara (Holmes, 1992: 12) yang dalam konteks ini adalah yang menjadi penerima surat tersebut.

Pada awal redaksi setiap surat, terdapat perbedaan signifikan dalam penyebutan sapaan terhadap lawan tutur dalam surat-surat Nabi Muhammad. Dalam menyapa raja-raja yang berbangsa non-Arab, Nabi Muhammad memulai interaksinya dengan memberikan sapaan penghormatan sesuai budaya para raja, yakni dengan menyebutkan gelar kemuliaan mereka. Hal ini dilakukan kepada Raja Kisra (Persi), Kaisar Heraklius (Romawi), Raja Najasyī (Abbisinia) dan Raja al-Muqawqis (Mesir). Secara berturut-turut, redaksi sapaan itu sebagai berikut.

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى كِسْرَى عَظِيمٍ فَارِسَ

Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra, Pembesar Persia.

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ

Dari Muhammad, hamba dan utusan Allah, untuk Heraklius, pembesar Romawi

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى النَّجَاشِيِّ عَظِيمِ الْحَبَشَةِ

Dari Muhammad utusan Allah untuk al-Najasyi, Pembesar Abbisinia

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى الْمُقَوَّقِسِ عَظِيمِ الْقِبْطِ

Dari Muhammad hamba Allah, untuk al-Muqawqis pembesar Koptik.

Dari redaksi surat di atas, Nabi Muhammad saw. menggunakan satu sapaan penghormatan formal kepada raja-raja non-Arab. Kepada Raja Kisra, digunakan ungkapan عَظِيمٍ فَارِسَ / 'azīm Fāris/ 'pembesar Persi', kepada Kaisar Heraklius, digunakan ungkapan عَظِيمِ الرُّومِ / 'azīm Rūm/ 'pembesar Romawi', kepada Raja Najasyī (Abbisinia) digunakan ungkapan عَظِيمِ الْحَبَشَةِ / 'azīm al-ḥabasyah/ 'Pembesar Abbisinia' dan kepada Raja al-Muqawqis Mesir pun digunakan ungkapan yang sama, yaitu عَظِيمِ الْقِبْطِ / 'azīm al-Qibt/ 'Pembesar Koptik'.

Adapun untuk raja-raja yang berbangsa Arab, Nabi Muhammad tidak menyebutkan sapaan penghormatan kepada mereka, melainkan cukup menyebut nama secara langsung disertai dengan penyebutan nama ayah mereka dengan cara menambahkan kata بن / *bin* ‘anak laki-laki’ di antara nama sang raja dan ayah sang raja. Penyebutan demikian sangat terkait dengan norma kebudayaan Arab yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal. Raja-raja yang dimaksud adalah Raja al-Hāris al-Gassāni (Siria), Raja al-Munzir bin Sāwa (Bahrain), Raja Jaifar dan Abd (Oman), Raja Hauzah al-Ḥanafi (Yamamah), dan Raja al-Ḥāris al-Ḥimyāri beserta saudaranya (Yaman). Secara berturut-turut, penyebutan sapaan yang dituliskan oleh Nabi Muhammad dalam suratnya kepada raja-raja berbangsa Arab sebagai berikut.

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْخَارِثِ بْنِ أَبِي شَمِيرٍ

Dari Muhammad utusan Allah untuk al-Harits bin Abi Syamir

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْمُنْزِرِ بْنِ سَاوِي

Dari Muhammad utusan Allah untuk al-Munzir ibn Sāwa

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى جَيْفَرٍ وَعَبْدِ ابْنَيْ الْجُلَنْدِيِّ

Dari Muhammad utusan Allah untuk Jayfar dan Abd ibn al-Julanday.

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هَوْذَةَ بْنِ عَلِيٍّ

Dari Muhammad utusan Allah untuk Hauzah bin Aly

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْخَارِثِ بْنِ عَبْدِ كَلَّالٍ وَإِلَى نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ كَلَّالٍ وَالنُّعْمَانِ

Dari Muhammad Nabi utusan Allah untuk Ḥāris, Nu’aim, dan Nu’mān bin Abd Kulāl

Kedua perbedaan sapaan di atas, baik sapaan terhadap raja-raja non-Arab maupun raja-raja di wilayah Jazirah Arab, menunjukkan bahwa bahasa diplomasi Nabi Muhammad tetap mempertimbangkan penghormatan sesuai budaya masing-masing penerima surat tersebut. Seandainya Nabi Muhammad memberi sapaan di awal surat kepada raja-raja non Arab hanya dengan menyebut secara langsung nama mereka tanpa ada gelar penghormatan, niscaya stigma negatif para raja sejak awal membaca surat sudah terlihat. Tentunya hal ini menyebabkan Nabi Muhammad tampak hina dihadapan mereka karena dianggap sebagai pribadi yang tidak beradab. Begitupun sebaliknya, jika Nabi Muhammad menambahkan gelar penghormatan terhadap para pemimpin Arab dalam sapaan di awal suratnya, tentu hal ini menyalahi kebudayaan bangsa Arab yang lebih suka dipanggil dengan menyebut nasabnya.

Selain melihat *participant* pada budaya lawan tutur, dalam membuat redaksi suratnya Nabi Muhammad melihat *participant* dari sisi kekuatan yang dimiliki para raja. Dilihat dari kekuatan para raja penerima surat, peneliti membaginya menjadi dua, yaitu raja-raja yang memiliki kekuatan penuh dan raja-raja kecil.

Untuk raja-raja yang memiliki kekuatan penuh, dalam redaksi surat dakwahnya Nabi Muhammad menyertakan ancaman religius, yaitu ancaman yang berdampak pada kerugian di akhirat apabila para raja tidak mengikuti ajakan Nabi Muhammad untuk memeluk Islam. Redaksi seperti ini ditujukan kepada Raja Kisra (Persi), Kaisar Heraklius (Romawi), dan Raja al-Muqawqis (Mesir) dengan redaksi berturut-turut sebagai berikut.

فَإِنْ تُسَلِّمَ تَسَلَّمَ وَإِنْ أَبَيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْمَجُوسِ

Jika engkau masuk Islam kau akan selamat, dan jika kau mengabaikannya maka dosa orang-orang Majusi akan ditanggung olehmu.

أَسْلِمَ تَسْلَمَ وَأَسْلِمَ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّنَ

Masuklah kamu ke dalam agama Islam maka kamu akan selamat dan peluklah agama Islam maka Allah akan memberikan bagimu pahala dua kali lipat, dan jika engkau menolak, dosa kaum Aris akan ditanggung olehmu.

أَسْلِمَ تَسْلَمَ، وَأَسْلِمَ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْفُطَيْطِ

Masuklah kamu ke dalam agama Islam maka kamu akan selamat dan peluklah agama Islam, Allah akan memberikan bagimu pahala dua kali lipat, dan jika engkau menolak, dosa orang-orang Koptik akan ditanggung olehmu.

Melalui data di atas, dikatakan oleh Nabi Muhammad bahwa jika mereka memeluk Islam, mereka akan selamat. Maksud “selamat” pada redaksi di atas adalah selamat dari siksaan Allah, bukan terhindar dari serangan umat Islam. Ketika surat ini ditulis, yakni tahun ke-6 setelah hijrah, umat Islam masih sangat minim jumlahnya, sehingga tidak mungkin melakukan penyerangan kepada kerajaan-kerajaan besar tersebut.

Setelah redaksi ajakan memeluk Islam pada tiga data di atas, yakni setelah klausa *أَسْلِمَ تَسْلَمَ / aslim taslam/* ‘masuklah kamu ke dalam agama Islam, kamu akan selamat’ tertulis bahwa jika mereka memeluk Islam, Allah akan memberikan pahala dua kali lipat, dan jika mereka menolak, akan menanggung dosa bangsanya masing-masing. pembicaraan tentang pahala dan dosa berkaitan dengan kehidupan yang akan dijalani setelah kematian nanti dan yang berhak memberikan itu tentunya hanya Allah.

Adapun jika penerima surat merupakan penguasa dari kerajaan-kerajaan kecil, dalam surat dakwahnya disertai ancaman politis yang berdampak pada pengambilalihan kekuasaan wilayah. Hal ini ditemukan dalam surat-surat Nabi Muhammad saw. kepada Raja al-Hāriṣ al-Gassāni (Siria), Raja al-Munzir bin Sāwa (Pemerintah Bahrain), Raja Jaifar dan Abd (Oman), dan Raja Hauzah al-Ḥanafi (Yamamah). Redaksi tersebut secara berturut-turut sebagai berikut.

وَإِنِّي أَدْعُوكَ إِلَى أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، يَبْقَى لَكَ مُلْكُكَ

Aku mengajakmu untuk beriman kepada Allah semata, tidak ada sekutu baginya, maka kerajaanmu akan tetap (berdiri).

فَأَسْلِمَ تَسْلَمَ وَأَسْلِمَ يُجْعَلُ اللَّهُ لَكَ مَا تَحْتَ يَدَيْكَ

maka masuklah agama Islam, engkau akan selamat, dan masuklah agama Islam, Allah akan tetap menjadikan apa yang ada di bawah kekuasaanmu sebagai milikmu.

فَإِن كُنْتُمْ إِنْ أَقْرَبْتُمْ بِالْإِسْلَامِ وَلَيُنْتِكُمْ، وَإِنْ أَبَيْتُمْ أَنْ تُقِرَّوْا بِالْإِسْلَامِ فَإِنَّ مُلْكَكُمْ زَائِلٌ

sebenarnya jika kamu berdua mengakui Islam, aku akan menetapkan kamu berdua (sebagai penguasa), jika enggan mengakui Islam, maka sungguh kerajaanmu akan lenyap.

فَأَسْلِمَ تَسْلَمَ، وَأَجْعَلُ لَكَ مَا تَحْتَ يَدَيْكَ

maka masuklah agama Islam, engkau akan selamat, dan aku akan tetap menjadikan apa yang ada di bawah kekuasaanmu sebagai milikmu.

Dalam kutipan surat-surat di atas, ancaman politis secara eksplisit disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dalam keempat surat dakwahnya tersebut. Pada kalimat kedua, yakni setelah Nabi Muhammad menyampaikan ajakan untuk memeluk Islam, ancaman untuk mengambil alih kekuasaan raja-raja Arab tersebut disampaikan dengan jelas oleh Nabi Muhammad dengan redaksi yang beraneka ragam. Kepada Raja al-Hāris (Siria), dituturkan

ancaman secara jelas dengan redaksi *يَبْقَى لَكَ مُلْكُكَ / yabqā laka mulkuka* ‘maka kerajaanmu akan tetap (berdiri)’. Kepada Raja al-Munzir (Bahrain), dituturkan ancaman dengan redaksi permohonan kepada Allah agar tetap melanggengkan kekuasaan sang raja, dengan redaksi *يَجْعَلُ اللهُ لَكَ مَا تَحْتَ يَدَيْكَ / yaj’al Allāhu laka mā tahta yadayka* ‘Allah akan tetap menjadikan apa yang ada di bawah kekuasaanmu sebagai milikmu’. Kepada Raja Jaifar dan Abd di Oman, Nabi Muhammad menuturkan ancaman berupa penyalpahan kekuasaan secara eksplisit sebagaimana redaksi berikut. *وَإِنْ أَبَيْتُمَا أَنْ تُقِرَّا بِالْإِسْلَامِ فَإِنَّ مُلْكَكُمَا زَائِلٌ / wa in abaytumā an tuqirra bi al-islām fa inna mulkakumā zā’il/* ‘Jika kamu berdua enggan mengakui Islam, maka sungguh kerajaanmu akan lenyap.’ Adapun kepada Raja Hauzah al-Hanafi (Yamamah), Nabi Muhammad mengancam dengan cara menjamin keberlangsungan kekuasaan sang raja dengan redaksi berikut. *وَأَجْعَلُ لَكَ مَا تَحْتَ يَدَيْكَ / wa aj’alu laka mā tahta yadayka* ‘dan aku akan tetap menjadikan apa yang ada di bawah kekuasaanmu sebagai milikmu.’

Jika melihat kekuatan pasukan muslimin Madinah saat itu, Islam dianggap sudah memiliki kekuatan jika dibandingkan dengan raja-raja kecil di atas yang dibuktikan dengan beberapa kali memenangkan peperangan melawan kaum musyrikin Makkah maupun kaum Ahli Kitab Yahudi di sekitar Madinah (Al-Maglus, 2009: 193-197).

Kekuatan politis ini digunakan oleh Nabi Muhammad untuk mengajak raja-raja yang terbilang lemah di atas untuk memeluk agama Islam disertai ancaman politis berupa pengambilalihan kekuasaan. Menurut peneliti, hal ini merupakan sebuah upaya yang cerdas untuk menyebarkan agama Islam di dunia karena risalah kenabian Muhammad tidak hanya sebatas wilayah Arab, tetapi untuk seluruh alam semesta, karena misi Tuhan kepada Nabi Muhammad adalah menebarkan kasih sayang bagi alam semesta (*rahmatan li al-ālamīn*).

2. *Setting*

Setting (latar belakang) atau konteks sosial interaksi bahasa, berhubungan dengan tempat di mana penutur dan lawan tutur berbicara (Holmes, 1992: 12). Jika dilihat dari *setting* atau tempat Nabi Muhammad menulis surat, yaitu di Jazirah Arab, tentu memengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan dalam surat tersebut, yakni bahasa Arab. Akan tetapi, jika yang dilihat adalah tempat keberadaan para raja yang dikirim surat, yaitu di Jazirah Arab dan di luar Jazirah Arab, sangat memengaruhi gaya bahasa yang digunakan dalam surat yang dikirimkan.

Untuk raja yang berada di luar Jazirah Arab dan bukan penutur bahasa Arab, seperti Kaisar Romawi, Raja Persi, dan Raja al-Muqawqis, meskipun isi surat berbahasa Arab, tidak ada bahasa asosiatif yang digunakan dalam surat tersebut. Sementara kepada raja berada di

Jazirah Arab, yang merupakan penutur bahasa Arab, bahasa asosiatif adakalanya digunakan oleh Nabi Muhammad dalam surat-suratnya, mengingat bangsa Arab memang telah terbiasa menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada redaksi surat Nabi Muhammad kepada Raja al-Munzir bin Sāwa (Bahrain) berikut.

وَأَعْلَمُ أَنَّ دِينِي سَيُظْهِرُ إِلَى مُنْتَهَى الْخُفِّ وَالْحَافِرِ

Ketahuiilah bahwasanya agamaku ini akan sampai ke penghujung tempat kaki unta dan kuda berpijak.

Ungkapan “penghujung tempat kaki unta dan kuda berpijak” tentunya bukan makna harfiah yang dimaksud melainkan makna asosiatif, yakni makna yang dimiliki sebuah kata yang berkenaan dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer, 2003: 293). Kalimat di atas menjelaskan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan muncul diberbagai penjuru dunia.

Selain itu, untuk menyebutkan “kekuasaan”, Nabi Muhammad menggunakan kata يَدٌ /*yad*/ ‘tangan’. Tentunya, bukan makna harfiah yang dimaksud tetapi makna yang dapat diasosiasikan pada kekuatan dan kekuasaan. Hal ini dapat dilihat dalam redaksi surat Nabi Muhammad saw. kepada Raja al-Munzir bin Sāwa (Bahrain) dan Raja Hauzah al-Ḥanafi (Yamamah) yang secara berturut-turut terdapat dalam kutipan berikut.

فَأَسْلِمُ تَسْلِمًا وَأَسْلِمُ يَجْعَلِ اللَّهُ لَكَ مَا تَحْتَ يَدَيْكَ

maka masuklah agama Islam, engkau akan selamat, dan masuklah agama Islam, Allah akan tetap menjadikan apa yang ada di bawah kekuasaanmu sebagai milikmu.

فَأَسْلِمُ تَسْلِمًا، وَأَجْعَلُ لَكَ مَا تَحْتَ يَدَيْكَ

maka masuklah agama Islam, engkau akan selamat, dan aku akan tetap menjadikan apa yang ada di bawah kekuasaanmu sebagai milikmu.

Dari redaksi surat yang digunakan, baik redaksi yang memanfaatkan makna asosiatif kepada raja di wilayah Jazirah Arab maupun yang memanfaatkan makna harfiah kepada raja di luar Jazirah Arab, membuktikan bahwa dalam memproduksi bahasa suratnya, Nabi Muhammad benar-benar memerhatikan *setting* penggunaan bahasa penerima, sehingga kesan penguasaan psikologis penerima surat sudah dimiliki Nabi Muhammad saw.

3. *Topic*

Untuk mendapatkan pemahaman konteks berikutnya, Holmes (1992: 12) menekankan pada analisis *topic* (topik), yaitu yang berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur. Topik dalam bahasa diplomasi Nabi Muhammad terbagi menjadi dua bagian, yakni dengan melihat apakah raja yang dikirim surat sudah atau belum memeluk Islam. Untuk para raja yang belum memeluk Islam, topik yang digunakan lebih bersifat persuasif karena berupaya mengajak pembaca surat untuk mengikuti ajaran ideologi yang diyakini oleh Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah Swt. Dari sembilan surat yang dikirimkan kepada para raja, delapan surat memiliki topik yang sama, yakni perusasif, berupa dakwah Islam. Di antara contohnya adalah surat kepada Raja Persi, Romawi, dan Mesir yang secara berturut-turut memiliki redaksi sebagai berikut:

وَأَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ اللَّهِ، فَإِنِّي أَنَا رَسُولُ اللَّهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، لَأُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا، وَيَجْعَلُ الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِينَ

Aku mengajakmu kepada ajakan Allah. Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepada semua umat manusia, supaya memberi peringatan bagi siapa yang hidup, dan pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.

فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ أَسْلِمَ تَسْلَمَ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ

sesungguhnya aku mengajak kamu kepada panggilan Islam. Masuklah kamu ke dalam agama Islam maka kamu akan selamat dan peluklah agama Islam maka Allah memberikan pahala bagimu dua kali lipat

فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ؛ أَسْلِمَ تَسْلَمَ، وَأَسْلِمَ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ

Aku mengajakmu kepada panggilan Islam. Masuklah kamu ke dalam agama Islam maka kamu akan selamat dan peluklah agama Islam, Allah akan memberikan bagimu pahala dua kali lipat.

Topik surat yang berupa ajakan memeluk Islam pada kutipan surat-surat di atas tertulis secara eksplisit menggunakan kata “*da’wah*”. Kata *da’wah* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata يدعو - دعا /*da’ā - yad’ū*/. Bentuk *maṣḍar* dari kata kerja ini jika dilihat dari kutipan-kutipan surat di atas tidak hanya دعوة /*da’wah*/ melainkan memiliki bentuk lain, yakni دعاء /*du’ā*/, دعوى /*da’wā*/, داعية /*dā’iyah*/, dan دعاية /*di’āyah*/ yang masing-masing memiliki makna dasar yang berbeda-beda. Kata *da’wah*, *di’āyah*, dan *dā’iyah* memiliki makna yang sama, yaitu ‘ajakan’. Adapun kata *du’ā* bermakna ‘permohonan’, sedangkan kata *da’wā* bermakna ‘pengakuan’ (Manzūr, t.t. [II] 1385-1386). Dalam dunia politik, kata دعوة /*da’wah*/ dan دعاية /*di’āyah*/ memiliki makna ‘propaganda’ (Wehr, 1976: 327).

Namun demikian, jika dilihat dari konteksnya, kata *da’wah* dengan segala derivasinya dalam surat-surat Nabi Muhammad saw. di atas lebih mengacu kepada makna ‘ajakan’, bukan makna ‘permohonan’, ‘pengakuan’, atau ‘propaganda’.

Adapun surat-surat yang dikirim kepada raja yang telah memeluk Islam memiliki topik regulatif, yakni berisi aturan-aturan yang harus dilaksanakan ketika seseorang telah memeluk Islam. Hal ini digunakan dalam surat Nabi Muhammad saw. yang dikirimkan kepada Raja al-Munzir bin Sāwa di Bahrain dan Raja al-Hāriṣ sebagaimana tertuang dalam redaksi berikut.

فَإِنَّهُ مَنْ يَنْصَحْ لِي فَإِنَّمَا يَنْصَحْ لِنَفْسِهِ، وَإِنَّهُ مَنْ يُطِيعْ رُسُلِي وَيَتَّبِعْ أَمْرَهُمْ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَنْصَحْ لَهُمْ فَقَدْ نَصَحَ لِي...

...Sungguh siapa yang setia kepadaku, berarti dia setia pada dirinya sendiri, dan sungguh siapa yang taat kepada para utusanku, dan mengikuti perintah mereka, berarti dia menaatiku, siapa yang setia kepada mereka, berarti ia setia kepadaku...

Regulasi pertama yang diminta oleh Nabi Muhammad saw. kepada Raja al-Munzir yang telah memeluk Islam adalah setia kepadanya. Maksud setia dalam konteks ini adalah

tidak meninggalkan Islam setelah memeluknya dan kembali kepada agama lama (murtad), tetapi diikuti dengan melaksanakan perintah-perintah yang ada dalam ajaran Islam. Pelaksanaan ini wajib bagi sang raja, baik perintah itu disampaikan oleh utusan Nabi yang diutus untuk menyampaikan surat, maupun oleh beliau sendiri.

Kesetiaan kepada Rasulullah saw. merupakan regulasi teologis sekaligus politis yang diwajibkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika itu hingga kini. Sebagai pemimpin agama sekaligus negara yang berlandaskan pada bentuk pemerintahan teokrasi, Nabi Muhammad saw. menjadikan perintah Tuhan sebagai landasan bernegaranya, sebagaimana dalam ayat Alquran berikut.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Siapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S. an-Nisā [4]: 80)

Oleh karena itu, sangat wajar apabila dalam suratnya Nabi Muhammad saw. mengatasnamakan Tuhan sebagai tujuan akhir dari kesetiaan seseorang kepada agama dan negaranya.

Regulasi berikutnya dalam surat Nabi Muhammad saw. bagi Raja al-Munzir yang sudah memeluk Islam ini adalah memungut *jizyah* (pajak per kepala) dari orang-orang yang tidak mau memeluk Islam, seperti Nasrani, Yahudi dan Majusi. Hal ini tertulis pada kutipan surat berikut.

وَمَنْ أَقَامَ عَلَىٰ يَهُودِيَّةٍ أَوْ مَجُوسِيَّةٍ فَعَلَيْهِ الْجَزِيَّةُ.

Siapa yang tetap menganut agama Yahudi dan Majusi, ia wajib membayar *jizyah*.

Dalam surat-surat Nabi Muhammad saw. kepada raja non muslim lainnya, belum ada kewajiban membayar *jizyah* karena kebanyakan surat itu dikirim antara tahun ke-6 hingga ke-7 H. Adapun pengiriman surat kepada Raja al-Munzir bin Sāwā di Bahrain terjadi pada tahun ke-8 H., sehingga di dalamnya terdapat kewajiban membayar *jizyah* bagi orang-orang yang tidak mau memeluk Islam tetapi mengharapkan untuk tinggal di wilayah Islam (Khattāb, 1996: 734).

Ketepatan pemilihan topik surat merupakan hal sangat mendasar dalam bahasa diplomasi Nabi Muhammad ini, sehingga ketepatan pemilihannya sudah disesuaikan dengan penerima surat, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman bagi raja-raja penerima surat.

4. *Function*

Dalam tawaran berikutnya, Holmes (1992: 12) menjadikan aspek *function* (fungsi) untuk mendapatkan pemahaman konteks berikutnya, yaitu mengapa penutur dan lawan tutur saling berinteraksi. Ada dua fungsi yang ditemukan dari adanya bahasa diplomasi Nabi Muhammad saw. Jika melihat dari proses penyampaian bahasa diplomasi tersebut, yaitu pengiriman surat-surat kepada para raja dilakukan oleh Nabi Muhammad, memiliki fungsi untuk memanfaatkan waktu gencatan senjata Hudaibiyyah antara muslimin Madinah dan musyrikin Makkah selama sepuluh tahun yang terjadi pada *Zū al-*

Qa'dah tahun ke-6 H (Ibn Hisyām, 1995 [III]: 320). Saat itu, situasi politik antara kedua belah pihak sedang meredam, hal ini dimanfaatkan oleh Nabi Muhammad untuk menyebarkan Islam tidak sebatas di Jazirah Arab, tetapi hingga ke luar Jazirah Arab, demi terwujudnya Islam yang universal. Sementara itu, jika dilihat dari topik bahasa diplomasi Nabi Muhammad saw. yang telah dijelaskan pada subbahasan di atas, yakni ajakan memeluk Islam bagi yang belum beragama Islam dan regulasi norma-norma Islam bagi yang sudah beragama Islam, tentunya hal ini berfungsi untuk menyebarkan agama Islam secara universal baik secara keyakinan maupun secara normatif. Hal ini sesuai dengan titah Allah swt. bahwa diutusny Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyebarkan kasih sayang ke penjuru dunia (*rahmatan li al-ālamīn*)

KESIMPULAN

Dengan melihat konteks produksi surat-surat Nabi Muhammad saw. kepada para raja yang menggunakan teori analisis konteks yang dirumuskan oleh Holmes di atas, peneliti dapat menemukan bahwa bahasa diplomasi yang digunakan Nabi Muhammad senantiasa mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melingkupi Nabi Muhammad ketika akan menulis surat kepada para raja. Jika melihat dari *participant* (lawan tutur), untuk surat yang ditujukan kepada para raja non-Arab, sapaan penghormatan disebutkan dengan jelas, sedangkan kepada penguasa Arab, hanya penyebutan *nasab* (keturunan) yang ditonjolkan, sesuai dengan kebiasaan sosial mereka. Dilihat dari *setting* (latar belakang) bahasa penerima surat, untuk surat-surat kepada raja yang non-Arab, tidak menggunakan bahasa kiasan, sedangkan kepada raja Arab, bahasa kiasan selalu digunakan karena karakter bahasa mereka memang demikian. Adapun *topic* (topik) yang digunakan dalam bahasa diplomasi Nabi Muhammad ada dua macam. Kepada para raja yang belum memeluk Islam, topikny terkait ajakan memeluk Islam, sedangkan untuk raja yang sudah memeluk Islam, topik utamanya adalah regulasi norma-norma Islam. Sementara itu, *function* (fungsi) dari pengiriman surat ini adalah untuk memanfaatkan waktu gencatan senjata yang sering terjadi antara kaum muslimin dan musyrikin Mekkah. Dan, jika melihat topik dari bahasa diplomasinya, tentunya hal ini berfungsi untuk menyebarkan agama Islam secara universal baik secara keyakinan maupun secara normatif.

Setelah melihat faktor-faktor sosial yang ditawarkan Holmes pada bahasa diplomasi Nabi Muhammad, secara umum dapat disimpulkan bahwa bahasa diplomasi Nabi Muhammad sangat memperhatikan kebudayaan lawan tutur serta tetap menggunakan asas efektif dan efisien pada bahasa yang digunakan.

Saran

Surat Nabi Muhammad saw. kepada para raja merupakan manuskrip diplomasi Islam yang banyak sekali terkandung pesan-pesan di dalamnya. Bagi peneliti bahasa, masih banyak teori yang belum digunakan untuk mengurai makna bahasa diplomasi Nabi Muhammad saw ini. Kajian dengan teori yang berbeda sangat disarankan untuk mengungkap pesan-pesan yang lebih komprehensif pada surat-surat Nabi Muhammad saw., sehingga keutuhan makna surat bisa tereksplorasi di masyarakat akademik khususnya, dan masyarakat muslim umumnya.

REFERENSI

- Ali, Kholid Sayyid. 1994. *Rasā'il an-Nabiy ilā al-Muluk wa al-Umarā' wa al-Qabā'il*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Esposito, John L. 1984. *Islam and Politics*. New York: Syracuse University Press.
- Harts, Michael H. 1992. *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons In History*. Amerika: A Citedel Press Book,
- Hitti, Philip K. 2005. *History of the Arabs*, Terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Sentosa.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Ibn Hisyām, Abū Muḥammad Abd al-Malik. 1995. *Sirah an-Nabiy ṣallallāhu alaihi wa sallam*. 5 jilid. diedit oleh Majdi Fathi as-Sayyid, Ṭanṭā: Dār aṣ-Ṣaḥābah li at-Turās,
- Ibn Ishaq, Muḥammad. 1860. *Sīrah Rasūlillah*, dirensensi oleh Abd al-Malik bin Hisyām, edisi Wüstenfeld, Göttingen: Dieterichsche Universität.
- Ibn Kaṣīr, Ismā'il. 2000. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, diedit oleh Muṣṭafā as-Sayyid Muḥammad, dkk. Kairo: al-Fārūq al-Hadīṣah.
- Ibn Manzūr, t.t. *Lisān al-Arab*. 6 jilid. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Ibn Sa'd, Muḥammad. 2001. *Kitāb aṭ-Ṭabaqāt al-Kabīr*. 11 jilid. Diedit oleh Dr. 'Alī Muḥammad 'Umar. Mesir: Maktabah al-Khanji.
- Khaṭṭāb, Maḥmūd Syait. 1996. *Sufarā' 'an-Nabiy ṣalla Allāhu 'alihi wa sallam*, 2 jilid. Jedah: Dār al-Andalus al-Khaḍrā'.
- Maglūs, Sami bin Abdullah al-. 2009. *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad*, terj. Dewi Kourniasari, dkk. Jakarta: al-Mahira.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ṭabari, Muhammad bin Jarīr aṭ-. T.t. *Tārīkh ar-Rusul wa al-Mulūk*. 11 jilid. Diedit oleh Muḥammad Abū Faḍl Ibrāhīm. Mesir: Dār al-Ma'arif.
- Ṭabari, Muhammad bin Jarīr aṭ-. T.t. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*. Diedit oleh Abū Ṣuhaib al-Karami. Riyāḍ: Bayt al-Afkār ad-Duwaliyyah.
- Ubaidillah. 2016. Kesantunan Berbahasa Surat-Surat Nabi Muhammad kepada Para Raja. Dalam *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. 3 (2) hlm. 197-216.
- Ubaidillah. 2015. Surat Dakwah Nabi Muhammad saw. (Analisis Tematik atas Surat-Surat Nabi Muhammad kepada para Raja. Dalam *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. 13 (1), hlm. 28-46.

- Wehr, Hans. 1976. *a Dictionary of Modern Written Arabic*, Ithaca: Spoken Language Service,
- Walter, E. 2008. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Warsito, Tulus dan Surwandono. 2015. Diplomasi Bersih dalam Prespektif Islam. Dalam *Jurnal Thaqaḥiyat*, 16 (2) hlm. 145-176.